

## **BAB III**

### **GELIAT BISNIS WARUNG KOPI PANGKON DI SEKITAR LOKASI WISATA RELIGIUS MAKAM SUNAN DRAJAT DI DESA DRAJAT KECAMATAN PACIRAN KABUPATEN LAMONGAN**

#### **A. Profil Desa Drajat Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan**

##### **1. Demografi Desa Drajat**

Desa drajat merupakan salah satu Desa di Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan. Luas Desa drajat kurang lebih 60,80 Ha. Dengan jumlah perumahan dan pekarangan 18,960 Ha. Selain itu lahan pertanian baik dalam bentuk tanah kering maupun ladang sekitar 22,805. Adapun lain-lain seluas 4,580 Ha. Berikut ini batas-batas wilayah Desa drajat. Desa drajat di sebelah utara dan sebelah timur berbatasan dengan Desa Banjarwati, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Dagan, dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Kranji.<sup>40</sup>

##### **2. Kondisi Kependudukan**

Jumlah Kepala Keluarga di Desa drajat 548 KK dengan jumlah penduduk 2158, laki-laki sebanyak 1100 orang dan perempuan sebanyak 1058 orang.

##### **3. Mata Pencaharian Penduduk**

Sementara itu, jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan yakni sebagai berikut: PNS sebanyak 56 orang, TNI sebanyak 15 orang, swasta sebanyak 71 orang, pensiunan/purnawirawan sebanyak 33 orang, wiraswasta sebanyak 25

---

<sup>40</sup> Data tersebut diambil dari data monografi Desa Drajat, Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan tahun 2014

orang, petani sebanyak 258 orang, peternak sebanyak 195 orang, pelajar/mahasiswa sebanyak 382 orang, buruh sebanyak 114 orang, dagang sebanyak 127 orang, nelayan sebanyak 420 orang, ibu rumah tangga sebanyak 487 orang.

#### **4. Kondisi Kegamaan**

Secara keseluruhan warga Desa Drajat beragama Islam. Hal itu berdasarkan Data Monografi Desa Drajat yang menyebutkan bahwa pada Bulan Mei 2014 penduduk yang beragama Islam berjumlah 2158 Orang, Karena keseluruhan beragama Islam, secara otomatis tempat peribadatan Islam lah yang paling banyak. Dengan jumlah masjid sebanyak 2 unit dan musholah sebanyak 18 unit..

Desa Drajat sendiri menjadi dua bagian, yakni perkampungan dan perumahan. Di wilayah perkampungan sendiri, karakteristik masyarakatnya dapat di katakan masa-masa transisi menuju masyarakat modern, solidaritas mekanik tetap terjaga, sesama warga masih sering berinteraksi, kondisi rumah juga jarang yang dalam keadaan tertutup rapat ketika jam-jam orang-orang beraktivitas, namun di sisi lain masih ada beberapa masyarakat yang berada di wilayah perkampungan yang bersifat individualis.

Tidak jauh berbeda dengan karakteristik di wilayah perkampungan, karena perumahan yang bernama Graha Indah Paciran dan diresmikan tahun 2012 itu tidak seperti perumahan elit yang ada di wilayah perkotaan. Penghuni perumahan tersebut juga kebanyakan dari warga sekitar, jadi tidak ada perbedaan yang cukup signifikan antara masyarakat perumahan dan

masyarakat perkampungan. Mereka juga tidak meninggalkan tradisi-tradisi keagamaan. Masih banyak warga perumahan yang melakukan ritual-ritual keagamaan seperti, selamatan, tingkepan, kenduri, yasinan dan sebagainya. Dan hal itu tak hanya dilakukan warga di perumahan saja, namun di wilayah perkampungan pun demikian. Hal itu berdasarkan keterangan beberapa warga (yang berasal dari perkampungan juga perumahan) yang menjelaskan bahwa di sekitarnya masih mengadakan yasinan dan tahlilan setiap minggunya, dan mengadakan kenduri ketika mempunyai hajat, atau mengadakan 7 harian, 40 harian, 1 tahunan ketika ada keluarganya yang meninggal. Jadi dapat dikatakan bahwa mayoritas warga Desa Drajat masih melakukan tradisi-tradisi keagamaan yang merupakan akulturasi antara Islam dan Jawa.

## **B. Profil Warung Kopi Pangkon Di Desa Drajat**

Warung kopi pangkon disekitar lokasi wisata religius makam Sunan Drajat terletak kurang lebih 100 (seratus) meter sebelah selatan dari pintu masuk lokasi makam tepatnya berada di bagian timur area makam, sepanjang jalan baik kanan dan kiri jalan nantinya bisa kita jumpai warung yang mempunyai pelayan perempuan dengan pakaian yang minim dan ketat. Warung-warung itulah yang dikenal oleh masyarakat luas dengan istilah warung kopi pangkon. berikut adalah foto dari salah satu warung kopi pangkon yang berada disekitar lokasi wisata religius makam Sunan Drajat:



**Foto 3.1 : Warung Kopi Pangkon**

Foto diatas diambil ketika pagi hari sehingga dapat dilihat bahwa warung tersebut masih dalam keadaan tertutup dan belum ada aktifitas apapun yang terlihat, pada hari biasa warung-warung tersebut akan buka mulai pada pukul 08.00 sampai 23.00 dan warung-warung tersebut hanya akan tutup ketika hari-hari tertentu, misalnya pasca hari raya idul fitri dan hari raya idul adlha. Masyarakat secara luas memberikan nama panggilan warung-warung tersebut dengan istilah warung kopi pangkon drajat karena memang lokasi warung pangkon tersebut berada di desa Drajat. namun perlu diketahui juga bahwa tidak semua warung kopi pangkon yang berada disekitar lokasi makam Sunan Drajat masuk dalam wilayah desa Drajat, karena warung-warung tersebut juga ada yang sudah masuk dalam wilayah desa sebelah yakni desa banjarwati, hal demikian tidak bisa disalahkan bagi seseorang

yang belum mengetahui tentang letak geografis desa tersebut mengambil kesimpulan bahwa warung kopi pangkon itu berada di Desa Drajat.

Letak peta geografis desa menunjukkan bahwa lokasi warung kopi pangkon yang berada disekitar lokasi wisata religius makam sunan drajat tidaklah sepenuhnya terletak di Desa Drajat, akan tetapi Desa sebelah yakni Desa Banjarwati, yang lebih mendominasi dari sekian banyak warung hanya delapan diantaranya yang masuk wilayah Desa Drajat.

Istilah kopi pangkon sendiri sebenarnya adalah pemberian dari masyarakat sekitar, karena memang masyarakat yang mengetahui seperti apa kondisi didalam warung kopi tersebut maka masyarakat sekitar merasa bahwa warung yang berada disekitar wisata religius makam sunan drajat memang layak untuk dijuluki sebagai warung kopi pangkon. warung-warung kopi pangkon sebanarnya terbagi dari dua desa, karena letaknya bersebelahan dengan makam sunan drajat dan hanya dibatasi oleh jalan raya maka warung tersebut lebih dikenal masyarakat luas dengan istilah warung kopi pangkon drajat. Desa yang letaknya bersebelahan dengan desa drajat dan juga terdapat beberapa warung kopi pangkon ini adalah desa Banjarwati. Desa ini sendiri adalah desa yang letaknya persis bersebelahan disebelah timur desa drajat dan juga sama-sama ditempati sebagai lokasi warung pangkon, akan tetapi peneliti lebih memfokuskan penelitian ini pada desa drajat, karena memang yang menjadi menarik dalam penelitian ini adalah mengapa warung kopi pangkon bisa berada disekitar makam sunan drajat dan seperti apa tanggapan masyarakat sekitar dengan kondisi tersebut.

Warung kopi pangkon belum bisa dipastikan kapan berdirinya namun sudah bisa dipastikan bahwa warung-warung tersebut sudah berdiri sejak puluhan tahun yang lalu menurut informasi yang diperoleh dari masyarakat sekitar ketika melakukan pengamatan sekilas atau observasi, akan tetapi warung kopi pangkon baru berkembang pada tahun-tahun terakhir ini. Dalam setiap warung, rata-rata ada satu atau dua pelayan perempuan yang khusus dipekerjakan untuk melayani dan menemani pelanggannya. Dengan semakin berkembangnya warung kopi pangkon yang ada disekitar lokasi wisata religius makam sunan drajat, bisa di pastikan adanya dampak terhadap masyarakat sekitar, akan tetapi sebelum membahas mengenai dampak terlebih dahulu yang peneliti ingin ketahui adalah mengenai tanggapan masyarakat yang seakan-akan diam tanpa ada tindakan yang berarti dengan keberadaan warung kopi pangkon yang berada disekitar lokasi wisata religius makam sunan drajat.

Permasalahan mengenai geliat bisnis warung kopi pangkon yang berada disekitar lokasi wisata religius makam sunan drajat cukup menarik sebagai bahan penelitian karena dalam pengamatan awal, banyak masyarakat sekitar yang resah dengan keberadaan warung tersebut akan tetapi, sampai sekarang belum ada upaya nyata dari pihak desa terkait dengan permasalahan tersebut. Tempat tersebut sebenarnya memang mempunyai prospek yang cukup menjanjikan bilamana bisa terus berkembang, karena harga yang ditawarkan warung kopi pangkon tersebut juga berbeda dengan warung kopi pada umumnya. Jadi, tidak heran jika banyak para pemilik modal yang

menginginkan lahan disekitar makam sunan drajat untuk dijadikan warung kopi pangkon.

Warung pangkon sendiri merupakan salah satu warung kopi biasa yang tidak begitu menonjolkan menu kopi seperti warung pada umumnya. Warung pangkon berasal dari kata warung dan pangkon, warung adalah tempat seseorang mencari suasana santai, melepaskan kepenatan dari rutinitas sehari-hari dengan berkumpul dengan teman-teman, sembari ditemani makanan atau minuman, sedangkan pangkon di pakai karena warung kopi tersebut bukan hanya menghadirkan rasa kopinya, akan tetapi juga menawarkan keindahan penjualnya. Pangkon berasal dari kata pangku yang berarti duduk di atas paha. warung pangkon yang ada disekitar lokasi makam sunan drajat sendiri menawarkan hal semacam itu, penjualnya biasa diidentikan dengan cewek seksi yang akan melayani dengan manja dan akan duduk di samping pelangganya dengan menawarkan beberapa menu yang ada. Seperti halnya yang dilakukan oleh pelayan warung kopi pangkon dalam gambar dibawah ini:



**Foto 3.2 : Pelayan dan pelanggan warung kopi pangkon**

Foto diatas menunjukkan bagaimana cara pelayan warung kopi pangkon dalam melayani pelangganya walaupun hanya sekedar ngobrol, pelayan tersebut mencoba mendekati pelangganya dengan cara pertama-tama berkenalan, kemudian saling tukar nomer handphone. Dan dari kedekatan seperti itulah pelanggan warung kopi pangkon mulai berani bertindak macam-macam dengan pelayan warung kopi pangkon, tidak juga menutup kemungkinan kalau suatu saat pelayan tersebut akan diajak keluar berdua untuk sekedar jalan-jalan ataupun hal yang lainnya. Adapun cara tersebut dilakukan oleh pelayan warung kopi pangkon adalah dengan tujuan nantinya pelanggan tersebut merasa betah berada diwarung tersebut dan akan kembali lagi menjadi pelanggan tetap.



Secara keseluruhan warung kopi pangkon yang berada disekitar lokasi wisata religius makam sunan drajat memakai cara dengan mempekerjakan perempuan untuk menarik pelanggan, karena dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti membuktikan bahwa semua warung yang ada disekitar lokasi wisata religius makam Sunan Drajat mempunyai pelayan perempuan yang menarik, mungkin supaya lebih diminati oleh masyarakat sekitar yang ingin sekedar menikmati kopi atau mendekati pelayan tersebut. Pelayan remaja perempuan tersebut ibarat sebuah magnet yang mampu menarik para pelanggan, dengan gaya berpakaian dan cara berbicara kepada pelanggan sangat menentukan warung tersebut mendapatkan banyak atau tidaknya pelanggan. Karena memang dari kesemuanya yang menjadi pelanggan warung tersebut adalah laki-laki, jadi tidak salah sebagai laki-laki normal, mereka berhak memilih mana warung kopi pangkon yang mempunyai pelayan remaja perempuan cantik dan menarik untuk di dekati.

Masyarakat sekitar yang menjadi pelanggan warung kopi pangkon yang notabnya adalah lelaki terlihat cukup menikmati apa yang telah disediakan oleh pihak warung kopi pangkon (pelayanan remaja perempuan), tanpa ada perasaan malu dengan warga sekitar dan peziarah yang bertepatan lewat di jalan depan warung kopi pangkon. Padahal semestinya masyarakat sadar bila lokasi tersebut menjadi satu-satunya tempat yang menjadi ladang kemaksiatan bagi warga desa drajat dan lebih miris lagi ladang kemaksiatan tersebut berada tidak jauh atau hanya puluhan meter dari wisata religius makam sunan drajat.

Adapun beberapa faktor yang mendorong berdirinya warung kopi pangkon disekitar lokasi wisata religius makam sunan drajat, diantaranya adalah :

#### 1. Ekonomi

Faktor ekonomi menjadi penyebab utama terbentuknya warung kopi pangkon yang berada disekitar lokasi wisata religius Makam Sunan Drajat, lapangan pekerjaan yang tidak ada atau tidak memadai dengan jumlah penduduk, hal itulah yang menyebabkan seseorang untuk melakukan sesuatu, yaitu mencari pekerjaan meskipun harus keluar dari daerah asalnya dengan resiko yang tidak sedikit. Kemiskinan yang begitu berat dan langkanya kesempatan kerja mendorong jutaan penduduk untuk melakukan migrasi di dalam dan ke luar negeri guna menemukan cara bagaimana agar dapat menghidupi diri mereka dan mencukupi kebutuhan keluarga mereka sendiri.

Keadaan tersebut terjadi karena seperti yang diatas telah kemukakan bahwa awal mulanya manusia itu menginginkan suatu kebebasan namun dalam perkembangan makhluk sosial ingin pula hidup bersama dengan tentram, damai dengan taraf ekonomi keluarga yang cukup. Dengan modal yang tidak terlalu besar dan tidak banyak membutuhkan keahlian, akhirnya banyak dari mereka yang mendirikan warung kopi pangkon.

Namun kondisi tersebut bukanlah mutlak kesalahan pemilik warung kopi pangkon, akan tetapi pemerintahlah yang seharusnya lebih

peka untuk menuntaskan permasalahan tersebut. Harapan masyarakat luas adalah Mereka mengangkat seorang pemimpin atau pemerintah untuk mengatur kehidupan mereka dalam berbagai aspek kehidupan khususnya dibidang perekonomian.

“Karl Marx secara tuntas menganalisis perkembangan dan fungsi ekonomi kapitalis di *Communist Manifestonya*. Teori yang dikemukakan adalah teori materialisme sejarah. Kenyataan ekonomi menentukan sifat dan aspek masyarakat (Suprstruktur: hukum, budaya, agama, seni, falsafah). Dengan demikian modal produksi sangat berperan sehingga mereka yang berperan dalam ekonomi adalah yang menguasai modal produksi seperti tuan tanah dan kapitalis sedang pekerja (budak, dan lain-lain)di eksploitasi oleh pemilik (budak, modal yang feodal) pertentangan yang menonjol di sistem kapitalis.”<sup>41</sup>

Adapun analisis Marx atas kapitalisme adalah sebagai berikut:

- a. Memang kapitalisme berhasil di dalam proses pembangunan, namun kapitalis menciptakan kelas buruh yang besar (*proletar*) yang sama sekali tidak memiliki sumber kehidupan kecuali menjual tenaganya
- b. Masyarakat pada akhirnya hanya terdiri dari satu pihak para kapitalis, yang memiliki aset, manajemen dan pengusaha sedang di lain pihak adalah proleter

---

<sup>41</sup> Sukanto Reksohadiprodjo, *Ekonomika Publik*, BPFE, Yogyakarta, 2001, hlm 11

- c. Di dalam kapitalisme tenaga kerja adalah barang dagangan biasa, sehingga upah tergantung pada hukum permintaan dan penawaran yang mengarah pada subsistem, hanya cukup untuk menciptakan tenaga kerja generasi berikutnya, dengan adanya pengangguran upah tidak mungkin berada di subsistem
- d. Situasi ini memberikan kesempatan pada para kapitalis untuk mengakumulasi nilai lebih yang diperolehnyadari buruh sehingga tabungan mereka bertambah untuk membiayai investasi
- e. Makin lama terjadi konsentrasi kekayaan dan investasi berlebihan sehingga laba menurun dan terjadilah krisis. Sedangkan kaum proletar makin lama makin miskin dan revolusi tidak terhindarkan yang berakhir dengan jatuhnya kapitalisme.

Penjelasan Marx diatas menunjukkan bahwa betapa pentingnya peran pemilik modal dalam mengatur roda perekonomian, bisa dikatakan dalam wilayah negara kita adalah pemerintah, yang berfungsi sebagai pengatur roda perekonomian negara. Beberapa tahun setelah reformasi belum ada tanda-tanda perekonomian indonesia membaik, justru semakin lama semakin banyak uang negara yang di korupsi oleh beberapa orang dari tatanan pemerintahan yang tidak bertanggung jawab. Maka tidak sepatutnya keadaan seperti warung kopi pangkon yang berada disekitar lokasi religius makam sunan drajat sepenuhnya salah mereka, akan tetapi

keadaan seperti itu adalah bentuk protes dari masyarakat yang sudah lelah untuk mencari lapangan pekerjaan.

Keadaan seperti itu tidak hanya terjadi pada pemilik warung, akan tetapi pelayan warung kopi pangkon juga merasakan hal sedemikian rupa. Mereka di tuntutan untuk bekerja sebagai pelayan warung kopi pangkon meski pada dasarnya usia mereka masih berstatus pelajar, namun apa daya, kondisi perekonomian keluarga yang sulit membuat mereka dengan terpaksa melakukan pekerjaan tersebut. Memang tidak semua pelayan warung kopi pangkon yang usianya masih berstatus pelajar, akan tetapi fakta yang ada mengatakan bahwa dari sekian banyak warung, mayoritas pelayannya masih berusia dibawah 17 tahun, informasi tersebut di peroleh dari masyarakat sekitar karena pada suatu ketika menjelang bulan suci ramadhan, pernah dilakukan pemeriksaan oleh Polsek setempat, dan hasilnya banyak dari pemilik warung yang kedapatan mempekerjakan anak dibawah umur dan merekapun akhirnya diperingati oleh pihak kepolisian mengenai tindakan yang diambil oleh pemilik warung dengan mempekerjakan anak dibawah umur. Karena tindakan yang di ambil oleh pemilik warung sudah termasuk dalam pelanggaran tentang perdagangan anak dibawah umur.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut ini<sup>42</sup> :

Tabel.3.1

---

<sup>42</sup> Farhana, Aspek perdagangan orang di Indonesia, Jakarta, Sinar Grafika, 2012, hlm 120

<b>KUHP</b>	Perdagangan wanita dan anak laki-laki yang belum dewasa, diancam dengan pidana penjara paling lama enam tahun. (Pasal 297)
<b>UU Nomor 21 Tahun 2007</b>	Tindakan perekrutan, pengangkutan, penampungan, pengiriman, pemindahan atau penerimaan seseorang dengan ancaman penggunaan kekerasan, penculikan, penyekapan, pemalsuan, penipuan, penyalahgunaan kekuasaan atau posisi rentan, penjeratan utang atau memberi bayaran atau manfaat, sehingga memperoleh persetujuan dari orang yang memegang kendali atas orang lain tersebut, baik yang dilakukan di dalam negara maupun antar negara, untuk tujuan mengeksploitasi atau mengakibatkan orang lain tereksploitasi. (Pasal 1)
<b>RUU KUHP</b>	Setiap orang yang melakukan perekrutan, pengiriman, penyerahterimaan orang dengan menggunakan kekerasan atau ancaman kekerasan, penipuan, penculikan, penyekapan, penyalahgunaan kekuasaan, pemanfaatan posisi kerentanan, atau penjeratan utang, untuk tujuan mengeksploitasi atau perbuatan yang dapat tereksploitasi orang tersebut, dipidana karena melakukan tindak pidana perdagangan orang, dengan pidana penjara paling singkat 3 (tiga) tahun dan paling lama 15 (lima belas) tahun dan pidana dengan denda paling sedikit kategori IV dan paling banyak kategori VI. (Pasal 546)

Dalam tabel di atas menunjukkan bahwa tidak diperbolehkan mempekerjakan seseorang pelayan perempuan yang masih berusia belasan tahun untuk kepentingan pribadi.

## 2. Pembangunan

Tugas sistem perekonomian yang dipilih ialah memwadahi kegiatan pembangunan agar berkelanjutan dan berwawasan lingkungan. Yang terpenting adalah menanamkan kesadaran pada masyarakat dan instansi-instansi pemerintah di semua tingkat, sehingga niscaya pembangunan yang dilaksanakan di Indonesia itu berkelanjutan dan berwawasan lingkungan dan tercapailah kesejahteraan bangsa.

Sebaliknya, jika masyarakat tidak peduli terhadap pembangunan yang berkelanjutan dan berwawasan lingkungan maka akan terjadi pembangunan yang tidak beraturan dan tidak akan bertahan lama atau bersifat sementara, seperti contoh kecil pada warung kopi pangkon yang berada di sekitar lokasi wisata religius makam Sunan Drajat. Warung tersebut mempunyai peran penting dalam menyajikan hiburan bagi pemuda sekitar, akan tetapi masyarakat tidak menyadari bahwa banyaknya dampak yang ditimbulkan akibat dibangunnya warung kopi pangkon tersebut. Seperti contoh salah satu dampak adalah seringnya konflik antar sekumpulan pemuda satu dengan pemuda lainnya.

### C. Wisata Religius Makam Sunan Drajat



**Foto 3.3 : Gerbang masuk wisata religius makam Sunan Drajat**

Foto diatas adalah gerbang masuk wisata religius makam Sunan Drajat disebelah tepatnya adalah disebelah Timur area makam. Wisata religius makam Sunan Drajat merupakan salah satu makam Sunan yang terletak di Desa Drajat Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. Perlu diketahui bahwa Sunan Drajat merupakan satu dari sembilan wali yang terkenal disebut Wali Songo. Sunan yang terkenal akan kedermawannya ini, diketahui punya banyak nama, diantaranya adalah Raden Qasim atau Kasim, Masaikh Munat, Pangeran Kadrajat, Pangeran Syarifudin, Syekh Masakeh, Maulana Hasyim, Raden Imam, Sunan Muryapada, dan Sunan Mahmud.



Sunan Drajat merupakan putra dari Sunan Ampel dari pernikahannya dengan Nyi Ageng Manila alias Dewi Condrowati. Raden Qosim merupakan satu dari empat bersaudara. Saudara-saudaranya antara lain adalah Sunan Bonang, Siti Muntisiyah (istri Sunan Giri), Nyi Ageng Maloka (istri Raden Patah), dan seorang putri yang merupakan istri Sunan Kalijaga.

Dikisahkan, Sunan drajat menghabiskan masa kanak-kanak dan remajanya di kampung halamannya di Ampel Denta, Surabaya. Setelah dewasa, beliau diperintahkan oleh ayahandanya, Sunan Ampel, untuk berdakwah ke pesisir barat Gresik. Perjalanan ke Gresik ini merangkumkan sebuah kisah, yang nantinya berkembang menjadisebuah legenda. Maka, berlayarlah Sunan Drajat. Dari Surabaya, dengan menumpang biduk nelayan. Di tengah perjalanannya, perahu yang ditumpangi Sunan drajat terseret badai dan kemudian pecah dihantam ombak di daerah Lamongan, sebelah barat Gresik. Sunan Dajat selamat dengan berpegangan pada dayung perahu. Selanjutnya, beliau ditolong oleh ikan cucut dan ikan talang (ada juga yang menyebut ikan cakalang). Dengan menunggang pada kedua ikan tersebut, Sunan Drajat berhasil mendarat di sebuah tempat yang kemudian dikenal sebagai Kampung Jelak, Banjarwati. Berdasarkan sejarah, peristiwa ini terjadi sekitar tahun 1485 Masehi. Di sana, Sunan Drajat disambut baik oleh tetua kampung bernama Mbah dan Mbah Mayang Madu.

Dikisahkan, dua tokoh tersebut sudah diislamkan oleh pendakwah asal Surabaya, yang juga terdampar di tempat itu beberapa tahun sebelumnya. Sunan Drajat lantas menetap di Jelak, dan menikah dengan Kemuning, putri

dari Mbah Mayang Madu. Di Jelak, Raden Qasim kemudian mendirikan sebuah surau, dan akhirnya menjadi pesantren tempat mengaji ratusan penduduk. Jelak, yang mulanya hanyalah dusun kecil yang terpencil, lama kelamaan tumbuh menjadi kampung yang besar dan ramai. Namanya pun berubah menjadi Banjaranyar. 3 tahun kemudian, Sunan Drajat pindah ke selatan, sekitar satu kilometer dari Jelak, menuju tempat yang lebih tinggi dan terbebas dari banjir pada musim hujan. Tempat tersebut kemudian dinamai Desa Drajat. Dari sinilah beliau mulai mendapatkan gelar Sunan Drajat. Akan tetapi, Sunan Drajat masih menganggap lokasi tersebut belum strategis untuk dijadikan pusat dakwah Islam. Sunan Drajat kemudian diberi izin oleh Sultan Demak, yang merupakan penguasa Lamongan waktu itu, untuk membuka lahan baru di wilayah perbukitan yang ada di selatan. Lahan yang masih berupa hutan belantara tersebut dikenal oleh penduduk sekitar sebagai daerah yang angker. Berdasarkan sahibul kisah, banyak makhluk halus yang marah saat pembukaan lahan tersebut. Mereka lantas meneror penduduk di malam hari, dan menyebarkan penyakit. Akan tetapi, berkat kesaktiannya, Sunan Drajat mampu mengatasinya. Sesudah pembukaan lahan selesai, Sunan Drajat bersama para pengikutnya kemudian membangun permukiman baru, seluas sekitar 9 hektar. Atas petunjuk Sunan Giri, melalui mimpi, Sunan Drajat menempati sisi perbukitan selatan, yang saat ini menjadi kompleks pemakaman, dan disebut Ndalem Duwur. Sunan Drajat kemudian mendirikan masjid sedikit jauh di bagian barat tempat tinggalnya. Masjid inilah yang kemudian menjadi tempat dakwah beliau menyampaikan ajaran Islam kepada

penduduk. Sunan Drajat menghabiskan sisa hidupnya di Ndalem Duwur, sampai beliau akhirnya wafat pada tahun 1522. Di tempat ini saat ini dibangun sebuah museum sebagai tempat penyimpanan barang-barang peninggalan Sunan Drajat (termasuk dayung perahu yang dulu pernah menyelamatkannya). Sementara lahan bekas tempat tinggal Sunan Drajat saat ini dibiarkan kosong, dan dikeramatkan. Sunan Drajat terkenal akan kearifan dan kedermawanannya. Beliau menurunkannya kepada para pengikutnya kaidah tak saling menyakiti, baik itu melalui perkataan ataupun perbuatan. "*Bapang den simpangi, ana catur mungkur,*" demikian petuah beliau. Yang kurang lebih maksudnya adalah, "jangan mendengarkan pembicaraan yang menjelek-jelekkan orang lain, apalagi melakukan perbuatan itu". Sunan Drajat memperkenalkan Islam dengan konsep dakwah bil-hikmah, dengan cara bijak, tanpa paksaan.

Dalam menyampaikan ajarannya, Sunan Drajat menempuh 5 metode. Pertama, melalui pengajian secara langsung di masjid ataupun langgar. Kedua, dengan menyelenggarakan pendidikan di pesantren. Ketiga, memberi fatwa dan petuahnya dalam menyelesaikan masalah. Keempat, dengan kesenian tradisional. Sunan Drajat seringkali berdakwah melalui tembang pangkur dengan iringan gending. Kelima, beliau juga menyampaikan ajaran Islam melalui ritual adat tradisional, asalkan tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

Empat pokok ajaran Sunan Drajat ialah:

1. *Paring teken marang kang kalunyon lan wuta* (berikat tongkat pada yang buta)
2. *Paring pangan marang kang kaliren* (berikan makan pada yang kelaparan)
3. *Paring sandang marang kang kawudan* (berikan pakaian pada yang telanjang)
4. *Paring payung kang kodanan* (berikan payung pada yang kehujanan)

Sunan Drajat sangat memperhatikan masyarakatnya. Beliau seringkalai berjalan mengelilingi kampung pada malam hari. Penduduk merasa aman dan terlindungi dari gangguan makhluk halus yang, konon, semakin merajalela selama dan sesudah pembukaan hutan. Selesai shalat asar, Sunan Drajat juga mengelilingi kampung sambil berzikir dan mengingatkan penduduk untuk melaksanakan shalat magrib. "Berhentilah bekerja, jangan lupa shalat," katanya dengan nada membujuk. Beliau selalu menelateni warga yang sakit, dengan mengobati memakai ramuan tradisional yang disertai dengan doa. Seperti halnya para wali lainnya, Sunan Drajat terkenal saktia. Sumur Lingsanga di kawasan Sumenggah, misalnya, diciptakan Sunan Drajat saat beliau merasa kelelahan dalam sebuah perjalanan. Saat itu, Sunan drajat meminta pengikutnya unuk mencabut wilus (sejenis umbi hutan). Sata Sunan Drajat kehausan, Beliau berdoa. Maka, dari sembilan lubang bekas umbi tersebut memancar air bening yang selanjutnya menjadi sumur abadi. Dalam beberapa naskah, Sunan Drajat disebut-sebut menikah dengan tiga wanita. Sesudah menikahi Kemuning, saat menetap di

Desa Drajat, Sunan Drajat menikahi Retnayu Condrosekar yang merupakan putri Adipati Kediri, Raden Suryadilaga.

Peristiwa tersebut diperkirakan terjadi pada tahun 1465 Masehi. Berdasarkan Babad Tjerbon, istri pertama Sunan Drajat ialah Dewi Sufiyah yang merupakan putri Sunan Gunung Jati. Alkisah, sebelum sampai di Lamongan, Sunan Drajat sempat dikirim ayahnya untuk berguru mengaji kepada Sunan Gunung Jati. Padahal, Sunan yang memiliki nama Syarif Hidayatullah itu adalah bekas murid Sunan Ampel. Di kalangan para ulama di Jawa, bahkan sampai saat ini, memang ada tradisi "saling memuridkan". Dalam Babad Tjerbon dikisahkan, sesudah menikah dengan Dewi Sufiyah, Sunan Drajat tinggal di Kadrajat. Beliau pun biasa dipanggil dengan sebutan Pangeran Kadrajat, atau Pangeran Drajat. Ada juga yang menyebutnya Syekh Syarifuddin.

Bekas padepokan Pangeran Drajat saat ini menjadi kompleks pemakaman, lengkap dengan cungkup makam petilasan, yang terletak di Kelurahan Drajat, Kecamatan Kesambi. Di sana dibangun sebuah masjid besar yang dinamai Masjid Nur Drajat. Naskah Badu Wanar serta Naskah Drajat mengisahkan bahwa dari pernikahannya dengan Dewi Sufiyah, Sunan Drajat dikaruniai tiga orang putra. Anak bungsu bernama Pangeran Rekyana, atau Pangeran Tranggana. Yang kedua Pangeran Sandi, dan anak yang bungsu, Dewi Wuryan. Ada pula cerita yang menyebutkan bahwa Sunan Drajat pernah menikahi Nyai Manten di Cirebon, dan dikaruniai empat orang putra. Akan tetapi, cerita ini agak kabur, tanpa meninggalkan jejak yang

meyakinkan. Tidak jelas, apakah Sunan Drajat datang ke Jelak sesudah berkeluarga atau belum. Akan tetapi, kitab Wali Sanga babadipun Para Wali mencatat: "Duk samana anglaksanani, mangkat sakulawarga, ketika diperintah Sunan Ampel, Sunan Drajat konon berangkat ke Gresik sekeluarga. Jika benar, di mana keluarganya saat perahu nelayan itu pecah? Para ahli sejarah masih mempelajari naskah kuno untuk menjawab hal itu.

#### **D. Tanggapan Pemilik Warung Dan Masyarakat Mengenai Keberadaan Warung Kopi Pangkon Di Sekitar Lokasi Wisata Religius Makam Sunan Drajat**

Tujuan awal penelitian ini dilakukan adalah ingin mengetahui bagaimana tanggapan pemilik warung dan masyarakat dengan keberadaan warung kopi pangkon disekitar lokasi makam sunan drajat, berangkat dari situlah penelitian ini kemudian berlanjut sampai proses penggalian data, peneliti mencoba mengambil beberapa informan dari pemilik warung, masyarakat dan peziarah yang sedikit banyak pernah melihat atau ikut terlibat langsung dengan aktifitas geliat bisnis warung kopi pangkon disekitar lokasi wisata religius makam sunan drajat

##### **1. Latar belakang pemilik warung kopi pangkon memilih tempat yang berdekatan dengan lokasi wisata religius makam sunan drajat.**

Langkah pertama yang dilakukan peneliti adalah mencoba mendekati pemilik warung dengan cara ikut menjadi pelanggan warung kopi pangkon dan berusaha dapat melakukan interaksi dengan baik

kepada pemilik warung. Kemudian peneliti mencoba mengajukan beberapa pertanyaan dan salah satu dari dari beberapa pertanyaan yang akan diajukan adalah berkenaan dengan alasan mereka mengapa lebih memilih lokasi atau tempat untuk mendirikan warung kopi pangkon disekitar lokasi wisata religius makam sunan drajat. Untuk dapat mengetahui alasannya peneliti mewawancarai beberapa pemilik warung kopi pangkon diantaranya adalah :

1. Bapak Agus ( Pemilik Warung Kopi Pangkon)

Bapak agus menjadi informan pertama dalam penelitian ini dan dengan gaya bahasa yang campur-campur beliau mencoba menjawab beberapa pertanyaan yang peneliti ajukan, dan berikut ini pemaparan dari beliau:

Saya menatap disini sudah lama, sejak tahun 2005 saya sudah bisa mendirikan warung ditempat ini, alasan saya mengapa memilih lokasi dekat dengan makam sunan drajat sebenarnya saya pribadi tidak ada niatan untuk mendirikan warung didekat makam sunan, akan tetapi waktu itu tidak ada lahan yang bersedia disewakan dan kebetulan ada tetapi didekat makam sunan drajat, dengan terpaksa karena tidak ada pilihan yang lain akhirnya saya mendirikan warung dengan hanya berdingkan kayu dan berlantaikan tanah. Sebenarnya saya sudah berusaha mencari lahan yang lain, namun saat itu semua lahan yang berada di samping jalan raya masih dipakai sebagai lahan pertanian, karena tidak mungkin kalau saya mendirikan warung ditengah-tengah pemukiman warga. Saya sadar bahwa dengan saya mendirikan warung di tengah pemukiman warga akan banyak mengundang masalah, berkaca pada pengalaman saya pribadi yang dulunya didaerah asal saya tepatnya daerah tuban pernah mendirikan warung seperti ini di tengah-tengah pemukiman warga, hingga sampai pada suatu saat masyarakat banyak yang merasa keberatan dengan keberadaan saya dan

pada saat itu juga saya memutuskan pindah kesini dan mencari lahan yang jauh dari pemukiman warga.

Dari awal mendirikan warung ini saya juga sudah meminta izin kepada kepala desa dan bapak kepala akhirnya juga sudah mengizinkan selama warung tersebut tidak melakukan tindakan yang aneh-aneh. Atas dasar itu saya kemudian mendirikan warung dan alhamdulillah sampai saat ini tidak ada protes langsung dari masyarakat sekitar. Karena memang yang saya sediakan diwarung tersebut hanyalah minuman seperti kopi, teh dan minuman lainnya, saya tidak pernah sekalipun menjual minum-minuman yang mengandung alkohol.<sup>43</sup>

Dari pernyataan diatas menunjukkan bahwa memang tidak ada niat dari beliau mendirikan warung yang bersebelahan dengan makam sunan drajat, satu alasan kuat beliau adalah karena unsur keterpaksaan, keadaan saat itu yang membuat beliau memutuskan untuk mendirikan warung kopi pangkon disekitar makam sunan drajat.

Menanggapi pernyataan beliau, peneliti mencoba mencari informan lain dengan maksud atau tujuan mendapatkan informasi yang lebih jelas berkenaan dengan alasan pemilik warung kopi pangkon memilih lokasi yang berdekatan dengan makam sunan drajat.

## 2. Bapak Slamet (Pemilik Warung Kopi Pangkon)

Dengan sedikit agak cuek Bapak Slamet memberikan jawaban atas beberapa pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Berikut adalah pemaparan beliau:

Saya berasal dari Bojonegoro dan alasan saya mengenai mengapa saya memilih tempat untuk mendirikan warung disekitar lokasi makam sunan drajat adalah karena memang

---

<sup>43</sup> Wawancara dengan Bapak Agus selaku pemilik warung kopi pangkon, pada tanggal 12 Juni 2014



banyak teman lain yang sudah mendirikan warung disini. Jadi bisa dibbilang saya hanya ikut-ikutan. Karena saya pindah kesini juga atas ajakan teman yang sudah lebih dahulu mendirikan warung disekitar lokasi makam sunan drajat.<sup>44</sup>

Dalam penelitian seperti ini peneliti tidak bisa memaksa informan untuk menjawab semua pertanyaan yang peneliti ajukan, hal tersebut terjadi pada informan diatas yang bernama bapak slamet atau salah satu pemilik warung kopi pangkon. Meski begitu peneliti sangat berterima kasih kepada bapak slamet karena sudah mau meluangkan sedikit waktunya dan mau menjawab pertanyaan yang peneliti ajukan. Dari keterangan beliau diatas menunjukkan bahwa bapak slamet hanya sekedar ikut-ikutan dalam mendirikan warung, awalnya melalui ajakan teman namun dirasa usaha tersebut cukup menguntungkan akhirnya bapak slamet melanjutkan usaha tersebut sampai saat ini. Langkah selanjutnya peneliti mencoba mencari informan lain yang dirasa cukup ramah dan terbuka dalam menjawab beberapa pertanyaan yang nantinya akan diajukan oleh peneliti.

### 3. Bapak Warso (Pemilik Warung Kopi Pangkon)

Bapak Warso menjadi informan ketiga setelah tadi bapak slamet yang kurang begitu terbuka dalam menanggapi pertanyaan peneliti. Selanjutnya ini adalah bapak warso. Peneliti berusaha semaksimal mungkin supaya informan dapat menjawab beberapa pertanyaan yang di ajukan oleh peneliti. Berikut adalah pemaparan Beliau :

---

<sup>44</sup> Wawancara dengan Bapak Slamet selaku pemilik warung kopi pangkon, pada tanggal 12 Juni 2014

Kulo asli tuban mas, kulo kaleh keluarga pindah na deso kene sekitar tahun 2005, sakdurunge nggawe usaha warung ten mriki, kulo kaleh keluarga nyambot gawe tani, niku nggeh nggarap sawahe tiang mas, mangke hasile dibagi.

Ten warung mriki wonten seng njogo lare kaleh, namine amel kaleh ririn. Kar-karone jek limang ulan ngrewangi na kene. Kok misale jek onok pilihan ngono kene mestine yo ndolek panggonan seng gak parek ambek makam sunan. Kene dewe ngerti asline lek kurang pantes ancene nggawe warung na pinggire makam sunan, tapi kabeh iku mergo waktu iku gak onok pilihan maneh. Dadine kene mboh pie carane supoyo iso urep karo keluarga na kene.

Alasan kulo milih tempat niki damel usaha warung kopi kok parek ambek lokasi makam sunan drajat ancene waktu iku kene kepeksan gak onok dalan liane maneh mas... biyen nang kene sek sepi, kabeh seng na sekitar kene iki isine alas dorong rame koyok sak'iki. Tapi kabeh ngunuku wes tak anggep dalane urep mas..kadang yo onok gak enak e.

(Salah satu alasan mengapa saya memilih lokasi untuk mendirikan warung kopi berdekatan dengan makam sunan drajat adalah karena unsur keterpaksaan, karena dulu sebelum berkembang seperti sekarang ini, disini dulu hanya banyak semak-semak dan banyak pohon bambu yang berada dipinggir jalan raya. Dengan segala keterpaksaan akhirnya saya mendirikan warung kopi disekitar lokasi makam yang dulunya masih sepi karena memang tidak mudah untuk mencari lahan buat usaha, hanya lahan-lahan yang tidak terpakailah yang disewakan oleh pemiliknya. Jadi, perlu di garis bawahi bahwa saya mendirikan warung ini bukan ketika keadaan sudah ramai seperti sekarang ini, semua itu sudah saya anggap sebagai bagian dari perjuangan dan ketelatenan dalam sebuah usaha).<sup>45</sup>

---

<sup>45</sup> Wawancara dengan Bapak Warso selaku pemilik warung kopi pangkon, pada tanggal 12 Juni 2014

Penjelasan dari bapak warso diatas menunjukkan bahwa adanya faktor keterpaksaan beliau memilih lokasi yang digunakan untuk mendirikan warung kopi pangkon. tidak jauh berbeda dengan jawaban informan pertama yakni dengan Bapak Agus yang juga mengatakan demikian. Adapun beberapa informan lain yang jawabanya juga tidak jauh berbeda dengan informan sebelumnya, untuk itu peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa dari sekian banyak warung kopi pangkon sebagian besar mengatakan bahwa tidak ada niatan untuk mendirikan warung didekat lokasi makam sunan drajat, karena mereka juga tahu bahwa tindakan tersebut sebenarnya juga kurang pantas bila dilakukan. Akan tetapi karena unsur keterpaksaan maka pemilik warung mendirikan warung kopi yang berada disekitar makam sunan drajat.

Pemilik warung yang sudah lama menetap disitu juga tidak pernah membayangkan kalau nantinya keberadaan warung-warung tersebut bisa berkembang seperti saat ini. Masyarakat harus lebih jeli lagi dalam menanggapi suatu permasalahan, karena tidak semestinya masyarakat menyalahkan secara sepihak tanpa mengetahui alasan pemilik warung kopi pangkon mendirikan warung kopi disekitar lokasi wisata religius makam sunan drajat.

## **2. Tanggapan masyarakat sekitar dan peziarah mengenai keberadaan warung kopi pangkon di sekitar lokasi wisata religius makam sunan drajat.**

Masyarakat lokal menjadi informan utama dalam kajian penelitian ini, karena masyarakat lokal pasti mempunyai pendapat sendiri karena mereka berinteraksi langsung dengan pihak pemilik warung, dan masyarakat lokal pula yang merasakan baik manfaat atau dampak dengan keberadaan warung kopi tersebut,

Adapun beberapa masyarakat tersebut diantaranya adalah :

1. Bapak Kepala Desa, Ahmad Fauzi

Bapak kepala desa drajat menjadi informan pertama bagi peneliti. Karena sudah pasti pernah mengurus beberapa permasalahan seputar warung kopi pangkon yang berada di desa Drajat. Beberapa pertanyaan telah di ajukan kepada beliau dan dengan gaya bahasanya yang santai beliau memberi penjelasan tentang beberapa pertanyaan yang diajukan. Di antaranya ialah :

Tidak semua warung kopi pangkon berada di Desa Drajat, bahkan lebih banyak warung kopi pangkon berada di wilayah desa banjarwati, makanya harus ada pelurusan dari pemahaman masyarakat luas mengenai warung kopi pangkon drajat karena memang letaknya yang berdekatan dengan makam sunan drajat. Sebenarnya banyak keluhan dari masyarakat sekitar mengenai keberadaan warung kopi pangkon tersebut, akan tetapi masyarakat sekitar hanya sebatas mengomentari tanpa ada usaha yang nyata. Maka dari itu pihak desa juga tidak terlalu menekan aktifitas sehari-hari yang dilakukan oleh pihak warung kopi pangkon tersebut. Seringkali terjadi miss komitmen antara kepala desa Drajat dengan kepala desa Banjarwati<sup>46</sup>

Dari pernyataan kepala desa di atas peneliti dapat di peroleh informasi bahwa sebenarnya warung kopi pangkon yang terletak

---

<sup>46</sup> Wawancara dengan Bapak Fauzi, selaku Kepala Desa, Desa Drajat Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan, pada tanggal 05 Juni 2014

disekitar lokasi makam sunan drajat tidak sepenuhnya masuk dalam wilayah desa Drajat, bahkan dari sekian banyak warung yang masuk dalam wilayah desa drajat hanya ada beberapa, selain itu sudah masuk dalam wilayah desa Banjarwati. Namun karena letaknya disekitar lokasi makam sunan drajat, masyarakat sekitar lebih mengenalnya dengan istilah warung kopi pangkon drajat. Masyarakat cukup resah dengan kondisi tersebut, dimana memang nama baik desa menjadi tercoreng dengan istilah tersebut, karena nama drajat sendiri lebih dikenal dengan nama salah satu wali yakni Sunan Drajat.

Penjelasan dari kepala desa memang mencakup secara keseluruhan, jadi tidak terpaku pada beberapa pertanyaan yang diajukan. Dari sekian banyak warung kopi pangkon di sekitar lokasi wisata religius makam sunan drajat baik dari Desa Drajat maupun Banjarwati pemiliknya adalah pendatang, dengan berbagai alasan mereka mendirikan warung kopi pangkon disekitar lokasi wisata religius makam sunan drajat. Pihak desa tidak bisa berbuat banyak dengan keadaan tersebut, karena memang tidak ada aturan tertulis mengenai pembangunan warung kopi pangkon. Di samping itu izin pemilik lahan yang di pakai untuk lokasi warung kopi pangkon juga menjadi salah satu alasan kuat mencegah berkembangnya warung kopi pangkon tersebut.

Aturan-aturan tertulis yang dibuat oleh pihak desa masih terbilang sangat minim, karena memang kesepakatan harus diambil oleh kedua pihak desa jika membuat sebuah aturan tertulis, karena memang

dari sekian banyak warung kopi pangkon terbagi dari dua wilayah desa, cukup sulit memang jika tidak ada kordinasi yang baik antara kedua kepala desa. Aturan yang telah disepakati bersama diantaranya adalah pertama, tidak diperkenankan menggunakan pakaian minim, seperti celana pendek, baju ketat, dan lain-lain yang pada intinya tidak diperbolehkan mengumbar aurat yang mampu menimbulkan syahwat para lelaki. Kedua, adanya fasilitas karaoke di temani dengan pelayan perempuan dari warung kopi pangkon. Dan yang terakhir adalah tidak diperkenankan menjual minuman keras jenis apapun di lokasi warung kopi pangkon.

Aturan tersebut dibuat tentunya dengan berbagai alasan yang kuat dan berbagai pertimbangan, karena memang hanya aturan-aturan tersebutlah yang mampu membuat pemilik warung merasa bahwa mereka tidak bisa semena-mena menggunakan caranya sendiri untuk menggait pelanggan, mereka seharusnya sadar bahwa tindak-tanduk yang mereka lakukan telah di kontrol oleh pihak desa. Bilamana aturan-aturan tersebut sengaja dilanggar oleh pemilik warung kopi pangkon, pihak desa tidak segan-segan menindaklanjuti tindakan mereka ke jalur hukum, karena peraturan yang telah dibuat oleh desa sudah di setujui dan disepakati oleh beberapa pihak terkait.

Mengenai tanggapan masyarakat sekitar dengan keberadaan warung kopi pangkon disekitar lokasi wisata religius makam sunan drajat, memang ada beberapa masyarakat yang pernah mengungkapkan

kegelisahanya dengan kondisi tersebut, akan tetapi hanya sebatas komentar sesaat, tidak ada yang berani menindaklanjuti.

“Sebetulnya masyarakat resah dengan sebutan masyarakat luas yang mengidentikan warung kopi pangkon tersebut dengan warung kopi pangkon drajat, karena tidak semua warung kopi pangkon berada di wilayah Desa Drajat”

Upaya untuk penertiban warung kopi pangkon sebenarnya sudah sering direncanakan oleh pihak desa Drajat, akan tetapi kembali lagi karena warung kopi pangkon yang masuk wilayah desa Drajat lebih sedikit jadi harus ada persetujuan dari pihak kedua desa yakni desa Drajat dan desa Banjarwati. Karena jika sampai salah satu desa berbeda aturan, maka pihak pemilik warung akan protes dengan kebijakan desa tersebut.

Seperti yang disampaikan oleh bapak fauzi :

Upaya penertiban sebenarnya sudah di lakukan, akan tetapi karena itu mencakup dua desa jadi usaha yang direncanakan tidak sepenuhnya bisa terealisasikan dengan benar. Upaya-upaya tersebut diantara lain seperti larangan berpakaian serba minim dan ketat, ada juga larangan untuk menjual minum-minuman keras<sup>47</sup>.

Kurang adanya komitmen dari pihak kedua belah desa. suatu contoh juga ketika bulan ramadhan, di bentuk sebuah aturan yang disepakati bersama. Di mana warung kopi pangkon yang berada disekitar lokasi makam sunan drajat pada bulan tersebut diwajibkan untuk tutup 24 jam, di karenakan keinginan untuk menjaga ketertiban pada bulan tersebut, tiga hari ketika surat telah disebar pada seluruh warung kopi pangkon, pemilik warung yang berada di desa Drajat protes terhadap

---

<sup>47</sup> Wawancara dengan Bapak Fauzi, selaku Kepala Desa, Desa Drajat Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan, pada tanggal 05 Juni 2014

pihak desa, menuntut hak mereka untuk membuka warung, dikarenakan warung kopi pangkon yang ada didesa banjarwati secara keseluruhan buka. Kejadian seperti itu yang membuat pihak desa Drajat merasa tidak berdaya menghadapi permasalahan tersebut. Selanjutnya peneliti mencoba menggali informasi kepada informasn yang berprofesi sebagai pedagang disekitar makam sunan drajat.

## 2. Bapak Sumarno (Pedagang Di Sekitar Makam Sunan Drajat)

Menanggapi keberadaan warung kopi pangkon yang ada disekitar makam sunan drajat, saya tidak banyak tahu mengenai aktifitas seperti apa yang dilakukan di warung kopi pangkon itu sendiri, karena saya belum pernah mampir kewarung tersebut. Jadi, saya hanya sekedar tahu dari luar ketika lewat di depan warung-warung tersebut. Memang saya lihat banyak pemuda yang biasanya ngumpul ditempat tersebut, terkadang saya juga melihat mereka ditemani oleh seorang prempuan muda, mungkin itu pelayan warung tersebut yang memang bertugas melayani pelangganya. Meskipun saya hanya melihat dari luar akan tetapi saya lebih sepatutnya bila tempat-tempat seperti itu tidak ada, karena saya melihat cara berpakaian pelayannya saja sudah kelihatan, kalau apa yang dilakukan oleh pemuda-pemuda tersebut tidak pantas dilihat oleh orang yang lewat didepan warung tersebut. Kalau hanya sekedar warung dengan pelayan laki-laki atau ibu-ibu mungkin akan<sup>48</sup>

Beberapa pertanyaan yang telah diajukan kepada bapak Sumarno sudah di jawab sesuai dengan apa yang diketahuinya berkenaan dengan sepeti apa tanggapan beliau dengan keberadaan warung kopi pangkon. kemudian beliau juga memeberikan tambahan informasi mengenai dampak dan usaha yang telah dilakukan oleh pihak desa

---

<sup>48</sup>Wawancara dengan Bapak Sumarno, selaku pedagang disekitar makam Sunan Drajat, pada tanggal 21 Juni 2014



dengan adanya warung-warung tersebut, berikut adalah pernyataan

Bapak Sumarno:

“Adapun dampak yang ditimbulkan dengan keberadaan warung kopi pangkon tersebut yang saya tahu hanya sering terjadi konflik antar pemuda hanya karena permasalahan kecil. Maklum, namanya juga pemuda.. ingin menunjukkan bahwa dirinya yang paling berani dan paling kuat”.

“Upaya yang dilakukan oleh pihak desa hanya sekedar mas, yang saya tahu paling hanya ketika bulan ramadhan pelayanya disuruh memakai jilbab dan siang harinya disuruh tutup. Selain itu saya kurang tahu mengenai upaya-upaya yang telah dilakukan oleh pihak desa dengan permasalahan tersebut”<sup>49</sup>.

Pernyataan diatas menunjukkan bahwa beliau tidak begitu tahu dengan keadaan warung kopi pangkon di sekitar lokasi makam Sunan Drajat, oleh sebab itu peneliti akan terus berusaha menggali data dengan mencoba mencari informan lain sebagai pembanding antara jawaban yang satu dengan jawaban lainnya. Dengan begitu diharapkan nanti peneliti mampu menjelaskan dengan detail mengenai seperti apakah tanggapan masyarakat sekitar dengan keberadaan warung kopi pangkon di sekitar lokasi makam Sunan Drajat.

### 3. Bapak Sodikin (Warga Sekitar Makam Sunan Drajat)

Tanggapan saya berkenaan dengan keberadaan warung kopi pangkon di sekitar lokasi makam Sunan Drajat, kalau saya pribadi, memang sangat keberatan dengan keberadaan warung-warung tersebut disekitar lokasi makam sunan drajat, bukan hanya alasan karena berdekatan dengan lokasi makam wali, namun dampak yang saya rasakan adalah pada anak saya yang menjadi pelanggan warung-warung tersebut, yang menjadi ancaman serius bagi saya adalah bila nanti kalau anak saya sampai terlibat masalah baik dengan pelayan warung maupun

---

<sup>49</sup> Wawancara dengan Bapak Sumarno, selaku pedagang disekitar makam Sunan Drajat, pada tanggal 21 Juni 2014

dengan pelanggan lainya. Kabar menghawatirkan juga sempat terdengar di telinga saya, kalau pengaruh pil koplo jenis karnopen juga sudah mewabah keseluruh lapisan pemuda desa dan transaksi barang haram tersebut sering kali dilakukan di warung kopi pangkon. Dengan dibiarkanya warung tersebut terus berkembang tidak mustahil jika nantinya tingkat kenakalan pemuda desa sekitar akan ikut meningkat. Karena pemuda desa seakan difasilitasi dengan keberadaan warung-warung tersebut.<sup>50</sup>

Setelah dilakukan wawancara kepada bapak sodikin, peneliti menemukan sesuatu yang baru, dimana ternyata warung pangkon tersebut tidak hanya digunakan sebagai tempat berkumpulnya para pemuda dan pelayan warung kopi, akan tetapi di gunakan juga sebagai transaksi narkoba jenis "*Carnopeen*" antara pelanggan dan pembeli secara sembunyi-sembunyi. Keresahan juga semakin dirasakan oleh bapak sodikin, mengingat beliau mempunyai seorang putra yang usianya masih 19 tahun, oleh karena itu beliau menghimbau kalau bisa, lebih baik warung pangkon itu tidak berada di daerah sekitar sini, namun semuanya akan tetap kembali pada kebijakan aparat desa. Sebagai masyarakat biasa usaha-usaha yang dilakukan bapak sodikin dalam menunjukkan bentuk ketidaksetujuan beliau terhadap warung-warung tersebut hanya mencoba membahas dengan tetangga ataupun teman beliau mengenai keberadaan warung kopi pangkon, misalnya ketika "*nyangkruk*" atau nongkrong di warung kopi dan hal tersebut hanya sebatas omongan. Tidak ada tindakan kelanjutan mengenai permasalahan tersebut. Seperti yang di ungkapkan oleh Bapak Sodikin :

---

<sup>50</sup> Wawancara dengan Bapak Sodikin, selaku masyarakat sekitar makam Sunan Drajat, pada tanggal 21 Juni 2014

<sup>51</sup>Sejauh ini masih belum ada upaya yang serius dari pihak desa mengenai permasalahan tersebut, padahal sudah sering ada keluhan dari masyarakat, namun perangkat desa masih cukup santai dalam menanggapi keadaan tersebut. Oleh karena itu, saya minta tolong kepada masnya, kalau nanti bertemu dengan bapak kepala desa tolong diberitahu apa yang barusan saya sampaikan.

Selanjutnya, peneliti masih belum puas dengan apa yang telah terpaparkan diatas dan masih terus mencoba menggali informasi seputar tanggapan masyarakat sekitar dengan keberadaan warung kopi pangkon yang terletak disekitar lokasi makam sunan drajat, kalau diatas dari keempat informan adalah laki-laki, maka peneliti mencoba menggali data dari informan perempuan (ibu muda) yang memang rumahnya berada disekitar lokasi makam sunan drajat. Adalah ibu Utlikhah, warga asli drajat, seorang ibu rumah tangga yang berprofesi sebagai penjual makanan disekitar lokasi makam sunan drajat. Berdasarkan apa yang telah diketahui beliau semoga menambah informasi mengenai permasalahan warung kopi pangkon yang berada disekitar lokasi makam sunan drajat.

#### 4. Ibu Utlikhah (Warga Sekitar Makam Sunan Drajat)

Saya sendiri sebenarnya sangat tidak setuju dengan keberadaan warung tersebut, karena tidak menutup kemungkinan banyak laki-laki yang sudah berkeluarga bermain-main di tempat itu. Pengalaman pribadi saya dengan suami yang menjadikan saya bicara seperti ini, dulu sempat suami saya sering nongkrong di situ dengan teman-temannya, dan saya menolak keras dengan apa yang telah dia lakukan, dengan berbagai usaha yang telah saya lakukan akhirnya suami saya saat ini sangat jarang atau hampir tidak pernah mampir kewarung-warung tersebut.

---

<sup>51</sup> Wawancara dengan Bapak Sodikin, selaku masyarakat sekitar makam Sunan Drajat, pada tanggal 21 Juni 2014

Pemaparan ibu utlikhah diatas menjelaskan bahwa ketidaksetujuan dengan keberadaan warung kopi pangkon disekitar lokasi makam sunan drajat adalah disamping karena letaknya berada disekitar makam sunan juga berlandaskan dari pengalaman pribadi, bahwa suaminya dulu seringkali nyangkruk di warung kopi pangkon yang berada disekitar lokasi makam sunan drajat. seperti yang dikatakan oleh Ibu Utlikhah:

Kalau hanya warung biasa saya tidak akan mempermasalahkan mas,, lah warung itu di tunggu seorang perempuan muda dan terkadang sedikit nakal dengan pelangganya. Bagaimana saya tidak khawatir suami saya nantinya tergoda dengan perempuan tersebut. Tidak hanya saya yang pernah mengalami kejadian tersebut, banyak ibu rumah tangga yang biasanya ketemu di pengajian curhat dengan permasalahan rumah tangganya. Salah satu dari apa yang mereka ceritakan mereka juga bercerita bahwasanya seringkali suaminya mampir atau nyangkruk di warung kopi pangkon tersebut.<sup>52</sup>

Alasan tersebut dapat menjadi tambahan referensi bagi peneliti sehingga nantinya mampu menganalisa inti permasalahan dengan beberapa alasan kuat yang diperoleh dari masyarakat. Ibu utlikhah menjadi informan yang paling menarik, karena beliau sangat terbuka dalam menjawab beberapa pertanyaan yang saya ajukan, bahkan beliau tidak segan-segan bercerita mengenai pengalaman peribadinya bahwa suami ibu utlikhah sendiri dulunya pernah menjadi pelanggan warung kopi pangkon. Salah satu dampak keberadaan warung tersebut telah dirasakan langsung oleh masyarakat dan seharusnya pihak perangkat desa lebih peka dengan kondisi masyarakat, kurangnya jalinan

---

<sup>52</sup> Wawancara dengan Ibu Utlikhah, selaku masyarakat sekitar makam Sunan Drajat, pada tanggal 23 Juni 2014

komunikasi antara penduduk sekitar dengan masyarakat mengakibatkan adanya jarak antara masyarakat dengan petinggi desa.

Ibu utlikhah juga menjelaskan bahwa selama ini masih belum ada upaya serius dari pihak desa terkait dengan permasalahan tersebut, mungkin dari pihak desa masih ada beberapa pertimbangan mengenai permasalahan tersebut sehingga belum bisa mengambil kebijakan yang tepat dan tidak memberatkan kedua belah pihak.

Sampai saat ini saya tidak melihat upaya yang serius dari perangkat desa berkenaan dengan permasalahan tersebut, mungkin pihak desa belum mengetahui banyaknya keluhan warga dengan keberadaan warung-warung tersebut. Saya berharap nantinya ada kebijakan yang tepat untuk permasalahan ini, karena, biar bagaimanapun mereka adalah manusia yang sedang bertahan hidup dengan pekerjaan mereka, jadi kalau bisa nantinya keputusan yang diambil tidak memberatkan salah satu pihak, masyarakat dan pemilik warung kopi pangkon.<sup>53</sup>

Keadaan tersebut membuat masyarakat mempunyai pandangan negatif terhadap petinggi desa, karena para petinggi desa seakan membiarkan warung tersebut terus berkembang. Kurangnya sosialisasi dari pihak desa kepada masyarakat membuat permasalahan tersebut terus menerus menjadi omongan masyarakat.

Untuk kesekian kalinya informan dari masyarakat sekitar menyatakan pandangan negatifnya terhadap keberadaan warung kopi pangkon tersebut dengan berbagai macam alasan, untuk itu peneliti mencoba mewawancarai pelanggan warung kopi pangkon, dengan harapan supaya nanti mendapatkan atau memperoleh informasi yang

---

<sup>53</sup> Wawancara dengan Ibu Utlikhah, selaku masyarakat sekitar makam Sunan Drajat, pada tanggal 23 Juni 2014

lebih banyak mengenai keberadaan warung kopi pangkon dengan tujuan sebagai pembandingan antara pandangan informan dari masyarakat dengan informan dari warung kopi pangkon itu sendiri.

Peneliti mencoba mencari informan yang dengan senang hati mau menjawab beberapa pertanyaan yang peneliti ajukan, untuk itu peneliti langsung turun lapangan dan menemui beberapa pemuda yang sedang asyik ngopi bersama teman-temannya. Kemudian dengan pendekatan lebih dalam peneliti mencoba berinteraksi dengan informan dan mengajukan beberapa pertanyaan. Dengan santai sekumpulan pemuda tersebut menjawab beberapa pertanyaan yang peneliti ajukan, diantaranya adalah :

##### 5. Rizal (Nama Samaran, Pelanggan Warung kopi Pangkon)

Saya berasal dari desa sebelah dan saya memang sering ngopi di sekitar sini, meskipun sering berpindah-pindah warung, namun hampir dua atau tiga hari sekali saya mampir ke tempat ini dengan teman.

Tanggapan saya dengan keberadaan warung ini, warung ini menjadi salah satu hiburan masyarakat sekitar khususnya untuk kalangan muda, karena disinilah tempat ngumpul, bertemu dan bercanda dengan teman. Kalau mengenai lokasi yang berdekatan dengan makam sunan drajat, kami sadar bahwa memang kurang pantas bila keberadaan warung ini berada disekitar lokasi makam sunan, akan tetapi letak yang cukup jauh dari keramaian membuat warung ini tidak mudah diketahui orang khususnya peziarah yang tidak begitu mengetahui daerah ini, lokasi warung yang memang lumayan jauh dengan rumah warga juga membantu supaya warga desa ini tidak merasa terganggu dengan keberadaan warung ini.

Mengenai pelayanan dari warung ini mungkin tidak sampai seperti apa yang masyarakat pada umumnya katakan, karena pelayan disini hanya bekerja sebatas menemani ngobrol dan membuatkan minuman bagi pelanggan. Kalau mungkin ada beberapa warung yang menjamu pelanggannya lebih dari itu mungkin itu karena keinginan dari pelayan itu sendiri. Karena yang saya tahu dari sekian banyak warung disekitar sini hanya ada beberapa warung yang pelayannya mungkin bisa diajak lebih

dari sekedar ngobrol, itupun karena antara pelanggan dan pelayan tersebut sudah saling kenal dan sudah dekat didukung dengan adanya kesempatan. Jadi perlu digaris bawahi bahwa warung-warung disini tidak seperti apa yang dibayangkan oleh masyarakat luas.

Sebagai salah satu pelanggan warung diwilayah ini, saya kurang setuju bila nantinya ada penutupan warung-warung disekitar sini, karena disinilah tempat pemuda sekitar mencari hiburan dengan ngobrol bersama teman sambil menikmati secangkir kopi yang telah disediakan oleh pelayan. Dan saya yakin semua yang ada disini akan memberi jawaban menolak bila ada pertanyaan seperti itu.<sup>54</sup>

Setelah mendengar penjelasan dari pelanggan warung kopi pangkon tersebut, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa warung-warung tersebut ternyata tidak hanya digunakan sebagai hal-hal yang bersifat negatif, akan tetapi warung tersebut juga menjadi salah satu wadah keinginan pemuda sekitar yang haus akan suatu hiburan dan juga menjadi media untuk berkumpulnya sekelompok pemuda dengan kelompok lainnya. Saudara Rizal juga menjelaskan dimana cara kerja pelayan perempuan diwarung tersebut juga tidak seperti anggapan masyarakat luas, yang mengira bahwa pelayan perempuan yang ada diwarung kopi pangkon adalah perempuan yang mudah didekati dan bersedia di perlakukan seperti apapun oleh pelangganya.

Meskipun sering terjadi konflik antar sekelompok pemuda, akan tetapi kelompok-kelompok tersebut mampu menyelesaikan persoalan mereka dengan berbagai macam cara, sehingga masih terjalin rasa solidaritas yang kuat antar pelanggan warung kopi pangkon. Seperti yang dikatakan oleh saudara Rizal:

---

<sup>54</sup> Wawancara dengan Saudara Rizal, selaku pelanggan warung kopi pangkon, pada tanggal 25 Juni 2014

Memang diwarung-warung ini seringkali terjadi konflik antar pemuda, dengan alasan yang bermacam-macam, namun keadaan tersebut akan cepat terselesaikan karena mengingat karakter pemuda desa yang selalu mendewakan-dewakan kekuatan fisiknya membuat permasalahan tersebut sering berakhir dengan kekerasan. Akan tetapi ketika konflik tersebut disertai kekerasan maka kedua belah pihak akan lebih mudah berteman kembali karena memang ditempat inilah mereka akan sering bertemu dan kapan-kapan pasti akan bertemu. Jadi, pastinya ada rasa sungkan diantara keduanya setelah bermusuhan, hal tersebut tidak dapat terelakan karena memang mengingat usianya yang masih bisa dibilang jiwa muda, sehingga membuat mereka masih mudah tersulut emosinya hanya karena permasalahan-permasalahan kecil.<sup>55</sup>

Peneliti masih meragukan kebenaran penjelasan dari informan diatas, karena dari cara informan berpakaian terkesan bahwa seperti anak urakan, maka dari itu peneliti mencoba mencari informan lain sebagai pembandingan antara jawaban dari informan yang satu dengan yang lain. Selanjutnya, peneliti masih akan menggali data dengan mencoba mewawancarai pelanggan warung kopi pangkon yang lainnya.

#### 6. Ubay (Nama Samaran, Pelanggan Warung kopi Pangkon)

Saya dari desa sebelah tepatnya desa Kranji, letaknya persis berada disebelah barat desa Drajat. Saya dan teman-teman sudah beberapa kali ngopi atau nyangkruk di warung sekitar sini, sekedar mencari suasana yang beda dari biasanya agar tidak merasa bosan.

Tanggapan saya dengan keberadaan warung kopi yang berada disekitar lokasi makam sunan Drajat, saya pribadi sebenarnya kurang sepakat kalau warung disekitar sini disebut dengan istilah warung kopi pangkon, karena yang saya tahu keadaan warung yang dinamakan kopi pangkon adalah tidak seperti yang ada di warung ini. Biasanya dalam warung kopi pangkon pelayan berani duduk diatas pangkuan pelanggan misalnya yang pada initinya perlakuan pelayan kepada pelangganya lebih berani atau lebih agresif, akan tetapi keadaan yang saya lihat di warung-warung yang berada disekitar makam sunan Drajat masih sedikit menjaga perlakuannya kepada pelanggan. Di sini

---

<sup>55</sup> Wawancara dengan Saudara Rizal, selaku pelanggan warung kopi pangkon, pada tanggal 25 Juni 2014



pelayan hanya menemani ngobrol dan menghadirkan minuman buat pelangganya, mungkin hanya ada beberapa pelayan yang berani agresif kepada pelangganya, dan selama saya ngopi di sekitar sini saya belum pernah melihat perlakuan pelayan kepada pelanggan layaknya warung ini pantas di juluki sebagai warung kopi pangkon.

Kalau saya setuju saja kalau memang nantinya keadaan seperti sekarang ini membuat masyarakat resah dan akhirnya memutuskan untuk menutup warung-warung kopi pangkon tersebut, akan tetapi perlu di garis bawahi bahwa setiap pemilik warung juga manusia biasa yang juga membutuhkan pekerjaan untuk kelangsungan hidup mereka. Jadi, kalau saya boleh menyarankan jangan menghakimi secara sepihak, harus ada alasan yang jika memang nantinya warung-warung disini dipaksa untuk tutup. karena bagaimanapun juga warung-warung disekitar sini sudah menjadi bagian masyarakat sejak lama.

Mengenai usaha-usaha yang telah dilakukan pihak desa dalam menghadapi permasalahan ini, saya kurang tahu mas, karena saya bukan penduduk desa sini, jadi tidak begitu mengetahui bagaimana tanggapan desa berkenaan dengan masalah tersebut.<sup>56</sup>

Dalam penjelasan saudara ubay, peneliti menemukan jawaban yang tidak jauh berbeda dengan informan yang pertama dari pelanggan warung kopi pangkon, berkenaan dengan tanggapan keduanya mengenai keberadaan warung kopi pangkon disekitar makam sunan drajat sama-sama kurang setuju bila ada kebijakan dari pihak terkait tentang penutupan warung-warung tersebut meskipun dalam pembicaraan tadi dia mengatakan tidak keberatan, akan tetapi raut wajah yang polos menunjukkan bahwa adanya ketidak setujuan yang kuat dari pelanggan warung kopi pangkon bila tempat tersebut ditutup oleh pihak terkait.

Selanjutnya peneliti akan mencoba mewawancarai beberapa peziarah yang berkunjung ke makam sunan drajat yang berasal dari

---

<sup>56</sup> Wawancara dengan Saudara Ubay, selaku pelanggan warung kopi pangkon, pada tanggal 25 Juni 2014

berbagai daerah, dengan tujuan dapat mengetahui bagaimana tanggapan masyarakat luar berkenaan dengan keberadaan warung kopi pangkon disekitar lokasi wisata religius makam sunan drajat.

#### 7. Bapak Solakhudin ( Peziarah Asal Rembang)

Seorang bapak dari dua anak yang berprofesi sebagai petani ini mengungkapkan tanggapannya mengenai keberadaan warung disekitar lokasi makam sunan drajat, sebenarnya saya sendiri kurang begitu tahu dengan keadaan tersebut mas, tapi kalau memang ada fenomena seperti itu tentunya tidak bisa dibiarkan begitu saja, harus ada tindakan tegas dari pihak terkait baik dari masyarakat sendiri ataupun melalui pihak desa karena tempat-tempat seperti itu bila dibiarkan terus menerus berkembang akan berdampak pada masyarakat sekitar khususnya penduduk desa setempat yang dianggap masyarakat luas tidak mampu menjaga nama baik dan kesakralan makam salah satu wali Allah.

Ketegasan memang diperlukan dalam situasi-situasi seperti ini, seandainya saya menjadi masyarakat desa ini, insyaallah saya akan berusaha semaksimal mungkin untuk mencari jalan keluar dengan cara mengumpulkan warga dan memusyawarahkan bersama mengenai permasalahan tersebut. Masyarakat memang mempunyai kuasa penuh atas apa nantinya kebijakan yang diberikan pada pemilik warung, akan tetapi masyarakat lokal juga harus mencari jalan tengah yang bisa diterima oleh kedua belah pihak.<sup>57</sup>

Dari pemaparan beliau diatas dapat diketahui bahwa beliau sendiri kurang sepakat dengan keberadaan warung kopi pangkon yang berada disekitar lokasi makam sunan drajat. Meskipun beliau tidak tahu seluk beluk warung kopi pangkon itu seperti apa, akan tetapi dari sebuah nama atau julukan beliau sudah dapat menyimpulkan bahwa memang keberadaan warung-warung tersebut perlu adanya penataan dan penertiban lokasi sehingga akan tetap terjaga kesakralan dan nilai-nilai agamis pada makam tersebut.

---

<sup>57</sup> Wawancara dengan Bapak Solakhudin, peziarah makam Sunan Drajat, pada tanggal 25 Juni 2014

Menurut beliau, musyawarah antara masyarakat dengan pemilik warung adalah solusi yang paling tepat dalam menyelesaikan permasalahan tersebut, karena dengan musyawarahlah akan tercipta sebuah solusi yang nantinya akan digunakan sebagai jalan keluar atas permasalahan yang ada. Selanjutnya peneliti masih akan terus menggali data dengan mewawancarai satu lagi informan peziarah dari rombongan yang berbeda.

#### 8. Bapak Supandi ( Peziarah Asal jombang)

Bapak berasal dari kota jombang tepatnya di kecamatan plosu, saya berprofesi sebagai petani, saya bersama rombongan pengajian menyempatkan diri untuk berziarah ke wali lima diantaranya adalah Sunan Drajat. Menanggapi pertanyaan yang tadi sudah disampaikan mengenai keberadaan warung kopi pangkon disekitar lokasi makam sunan drajat, saya sebenarnya kurang faham dengan istilah warung kopi pangkon, akan tetapi dengan mendengar penjelasan saudara tadi saya bisa memutuskan kalau saya sangat keberatan dengan keadaan tersebut, karena warung-warung itu bila dibiarkan akan dapat merusak citra nilai keagamaan yang sudah lama ditanamkan di wilayah ini. Pengunjung seperti saya selaku masyarakat luar yang tidak tahu-menahu mengenai kondisi didaerah ini dan kebetulan melihat aktifitas warung-warung tersebut pasti saya akan mempunyai pandangan negatif dan menceritakan kejadian itu pada saudara dan teman-teman dirumah, kalau ternyata disekitar lokasi wisata religius makam sunan drajat terdapat warung kopi pangkon. untuk itu, keadaan tersebut harus segera diatasi dengan mengabil kebijakan yang tepat.

Bila saya menjadi masyarakat desa setempat, tentunya hal pertama yang saya lakukan adalah mengamati warung-warung tersebut, jadi kita tidak menuduh satu pihak tanpa bukti yang jelas, kita amati dulu setelah itu kalau memang ternyata warung tersebut benar-benar melakukan tindakan yang tidak sewajarnya, tindak lanjut akan diambil dengan menghubungi kepala desa dan masyarakat sekitar mengenai perilaku pelayan warung-warung tersebut sudah kelewatan. Dengan seperti itu nantinya akan tercipta jalan keluar yang telah disepakati bersama.<sup>58</sup>

---

<sup>58</sup> Wawancara dengan Bapak Supandi, peziarah makam Sunan Drajat, pada tanggal 25 Juni 2014

Penjelasan dari bapak supandi diatas menunjukkan bahwa beliau orangnya tidak gegabah dalam mengambil sikap dan menentukan suatu keputusan. Bagi peneliti hal seperti itulah yang memang harus dimiliki oleh masyarakat, supaya masyarakat tahu sendiri dan tidak hanya mendengar informasi dari orang lain yang belum tentu kebenarannya. Seperti informan sebelumnya, Bapak Supandi juga memberikan saran bila permasalahan tersebut lebih baik di musyawarahkan dan dicari jalan keluarnya secara bersama-sama.

Menurut pengamatan yang dilakukan peneliti, masyarakat memang pada kenyataannya banyak yang belum tahu dengan kondisi warung kopi pangkon sendiri itu seperti apa, hanya mengandalkan informasi yang beredar dimasyarakat. Semua itu hanya akan memperumit suatu permasalahan tanpa akan menemukan solusi yang tepat. Kedua informan dari peziarah tadi dapat menunjukkan tanggapannya mengenai seperti apa pandangan masyarakat luas dengan keberadaan warung-warung tersebut disekitar lokasi wisata religius makam sunan drajat.

Dari beberapa penjelasan informan diatas, peneliti menemukan penjelasan yang berbeda-beda dari setiap informan, oleh karena itu peneliti mencoba menyimpulkan tentang bagaimana tanggapan masyarakat sekitar dengan keberadaan warung kopi pangkon disekitar lokasi wisata religius makam sunan drajat, dari penjelasan kepala desa, tokoh agama, masyarakat biasa dan peziarah semuanya secara tidak

langsung mengatakan tidak sepakat dengan keberadaan warung-warung tersebut, tentunya dengan penjelasan dan alasan yang berbeda-beda. Kemudian jawaban yang berbeda juga di lontarkan oleh beberapa pelanggan warung kopi pangkon yang mengatakan bahwa warung itu adalah salah satu hiburan buat pemuda desa sekitar. Perbedaan pandangan yang cukup terlihat antara penikmat dan pengamat warung kopi pangkon disekitar lokasi makam sunan drajat.

Sebagai seorang peneliti tentunya sudah tidak asing lagi dalam menanggapi sebuah perbedaan pandangan antara informan satu dengan informan lainnya, hal tersebut justru sebenarnya menjadi daya tarik tersendiri bagi peneliti karena melihat permasalahan tersebut lebih menarik untuk diteliti, berbeda dengan penelitian yang mendapatkan jawaban dari beberapa informan dengan hasil wawancara mempunyai kesamaan antara informan satu dengan yang lain.

Seperti yang sudah dikatakan oleh bapak kepala desa sebelumnya bahwa :

” Sebetulnya masyarakat resah dengan sebutan masyarakat luas yang mengidentikan warung kopi pangkon tersebut dengan warung kopi pangkon drajat”<sup>59</sup>

Memang pada kenyataanya masyarakat sekitar khususnya para orangtua keberatan dengan keberadaan warung-warung tersebut, akan tetapi pihak desa juga sudah berusaha semaksimal mungkin dengan beberapa upaya yang telah dilakukan. Karena warung-warung tersebut keberadaanya ditempat tersebut sudah sejak lama, jadi tidak semudah apa

---

<sup>59</sup> Wawancara dengan Bapak Supandi, peziarah makam Sunan Drajat, pada tanggal 25 Juni 2014

yang dibayangkan masyarakat sekitar, terlebih lagi warung-warung tersebut juga mempunyai perkumpulan semacam paguyuban yang diketuai oleh bapak Warso, disamping itu pemilik warung juga sangat mematuhi perintah-perintah yang diucapkan oleh kepala desa. Jadi tidak mudah bagi kepala desa untuk menutup warung-warung tersebut tanpa alasan yang kuat dan dibantu oleh masyarakat sekitar.

### **3. Alasan pemilik warung mengambil inisiatif dengan mempekerjakan remaja perempuan sebagai pelayan warung kopi pangkon**

Secara keseluruhan warung-warung kopi pangkon disekitar makam sunan drajat mempunyai pelayan perempuan, peneliti mencoba menggali informasi mengenai mengapa harus memakai jasa pelayan perempuan? Kenapa tidak seorang laki-laki?.. untuk itu peneliti mencoba bertanya langsung kepada pemilik warung kopi pangkon dengan harapan nantinya dapat memperoleh informasi yang mampu menjawab permasalahan diatas, adapun beberapa informan diantaranya adalah :

#### **1. Bapak Karsono ( Pemilik Warung Kopi Pangkon)**

Bapak Karsono mencoba menjawab beberapa pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Berikut adalah penjelasan dari Bapak Karsono:

Saya berasal dari tuban, tepatnya dikecamatan plumpang. Saya pindah ke desa drajat dengan keluarga sudah sejak tahun 2007 dan mendirikan warung sebagai satu-satunya mata pencaharian kami, karena didesa yang lama saya berprofesi sebagai petani dan ketika saya pindah tidak ada lahan yang dapat saya manfaatkan. Alasan saya pindah ke daerah sini adalah keinginan untuk mengadu nasib di daerah orang, karena ketika saya berada

di tuban taraf perekonomian keluarga saya tidak ada peningkatan.

Salah satu alasan saya mempekerjakan remaja perempuan adalah karena pada awalnya dulu ketika pertama kali warung tersebut berdiri saya dan istri sendiri yang menjaganya, lama kelamaan saya rasa ada perbedaan antara warung yang di kasih pelayan perempuan dengan yang tidak, setelah itu saya mencoba dan kebetulan salah satu keponakan saya sendiri sedang mencari pekerjaan. Dari pada belum mendapatkan pekerjaan yang jelas akhirnya dia saya suruh untuk menjaga warung milik saya sendiri. Akhirnya dengan bermodalkan ikut-ikutan dan coba-coba, saya merasa bahwa pemasukan saya jauh berbeda ketika warung tersebut saya jaga sendiri dan dijaga oleh keponakan saya. Dari situ saya dapat mengetahui karakter masyarakat sekitar sini.<sup>60</sup>

Perbedaan yang cukup mencolok dari segi pendapatan hasil warung telah dipaparkan oleh bapak karsono, itu mengapa hampir setiap warung ada pelayan perempuannya, dapat diketahui juga bahwa masyarakat sekitar sini khususnya bagi para pemuda sangat mudah tertarik dengan wanita-wanita muda walaupun hanya sekedar ngobrol dan saling menggoda, banyak penyimpangan-penyimpangan yang terjadi diwilayah ini seperti halnya tertangkapnya beberapa bandar narkoba dan juga seringnya terjadi perkelahian antar pemuda desa yang bertetangga.

Seperti halnya diungkapkan oleh Bapak Karsono bahwa :

“Di warung saya memang beberapa kali terjadi pertikaian antar pemuda mas, padahal sebenarnya kalau di pikir-pikir hanya karena masalah kecil dan tidak perlu dibesar-besarkan seperti halnya saling melihat dengan tatapan menantang, sekelompok pemuda sedang asyik mabuk-mabukan dan mengganggu pemuda lain, kadang juga permasalahan diluar warung diungkit kembali ketika bertemu diwarung. Sebenarnya saya sangat resah dengan tindakan-tindakan seperti itu mas, karena kalau ada apa-apa yang kena pasti pemilik warung. Pertikaian tersebut

---

<sup>60</sup> Wawancara dengan Bapak Agus selaku pemilik warung kopi pangkon, pada tanggal 13 Juni 2014

biasanya terjadi antara sekumpulan pemuda yang berbeda desa dan mereka juga tidak segan-segan merusak isi warung saya.”<sup>61</sup>

Seringnya pertikaian antara sekumpulan pemuda desa menunjukkan bahwa tingkat kesadaran masyarakat sekitar masih sangat rendah, mereka masih menganggap bahwa yang paling kuat dalam urusan fisik akan menang. Pemikiran-pemikiran seperti itu yang seharusnya bisa diubah melalui media pendidikan, karena pada era sekarang kekuatan fisik bukanlah menjadi tolak ukur orang tersebut dikatakan seorang yang hebat, akan tetapi kemampuan dan keterampilanlah yang akan mengangkat drajat seseorang tersebut baik dalam segi ekonomi maupun sosial. Selanjutnya peneliti akan mewawancarai salah satu informan yang letak warungnya berdekatan dengan warung bapak karsono.

## 2. Bapak Sugeng (Pemilik Warung Kopi Pangkon)

Berikut adalah jawaban dari bapak sugeng mengenai pertanyaan yang diajukan:

Saya berasal dari Mojokerto dan alasan saya mengapa saya mempekerjakan pelayan perempuan adalah karena saya hanya ikut-ikutan, dan memang pada kenyataannya warung yang tidak ada pelayan perempuannya akan kelihatan sepi dari pelanggan, tidak tahu asal mula siapa yang mempunyai ide seperti itu, tiba-tiba hampir semua warung memakai strategi seperti itu untuk memancing datangnya pelanggan.<sup>62</sup>

Dari pemaparan tersebut Bapak Sugeng hanya sekedar menjelaskan bahwa dengan mempekerjakan pelayan perempuan adalah

---

<sup>61</sup> Wawancara dengan Bapak Agus selaku pemilik warung kopi pangkon, pada tanggal 13 Juni 2014

<sup>62</sup> Wawancara dengan Bapak Sugeng, selaku pemilik warung kopi pangkon, pada tanggal 13 Juni 2014



menjadi strategi utama dalam menarik pelanggan, peneliti mencoba bertanya lebih dalam mengenai bagaimana cara Bapak Sugeng mendapatkan pelayan perempuan dan dari mana sajakah perempuan-perempuan tersebut. Dan inilah jawaban beliau :

Biasanya saya punya jaringan warung-warung seperti ini di daerah asal saya tepatnya di kota tuban, dengan seperti itu memudahkan saya untuk mendapatkan pelayan perempuan, akan tetapi tidak semudah yang dibayangkan karena saya juga harus adu cepat dengan pemilik warung yang lain yang ingin mendapatkan pelayan tersebut. Itupun belum tentu pelayan tersebut bisa dipercaya dan bisa ramah kepada pelanggan. Terkadang kalau mendapatkan pelayan yang memang belum berpengalaman kerja seperti ini akan susah mas, karena sering marah dan tidak bisa menyediakan sesuai dengan pesanan pelanggan. Saya sudah sering berganti-ganti pelayan karena alasan yang bermacam-macam, ada yang bermasalah ada yang memang tidak betah, tapi kebanyakan tidak betah. Hal tersebut sudah saya anggap wajar, karena mereka juga manusia yang terkadang jenuh dengan pekerjaan dan mungkin karena timbal balik dalam bentuk materi yang menurutnya masih kurang. Dalam satu bulan biasanya saya kasih 800.000 beda dengan terkadang ceperan dari pelanggan warung, itu juga nanti kepotong uang makan dan untungnya kalau tempat tinggal sudah bisa ikut saya dirumah.<sup>63</sup>

Melihat penjelasan bapak sugeng diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa memang tidak gampang dalam mencari dan mempekerjakan pelayan perempuan, karena memang tidak semua pelayan perempuan yang dapat dipercaya dan bisa ramah dengan pelanggan, ada kalanya pelayan tersebut berani mengambil uang pelanggan dan juga berani keluar dengan lelaki di luar sepengetahuan pemilik warung kopi pangkon. Beberapa pelayan warung kopi pangkon kebanyakan mereka berasal dari daerah sekitar seperti tuban dan

---

<sup>63</sup> Wawancara dengan Bapak Sugeng, selaku pemilik warung kopi pangkon, pada tanggal 13 Juni 2014

bojonegoro. Hal itu dikarenakan pemilik warung juga berasal dari wilayah-wilayah tersebut dan tempat-tempat seperti warung kopi pangkon kemungkinan juga banyak ditemukan karena menurut pemaparan dari bapak sugeng bahwa memang ada semacam jaringan antara pemilik warung kopi pangkon yang satu dengan yang lain.

Dalam menggeluti bisnis warung kopi pangkon bapak sugeng tidak bisa menjelaskan berapa pemasukan nominal rupiah yang di dapat dari setiap bulanya, karena dalam hitungan

### 3. Bapak Adi (Pemilik Warung Kopi Pangkon)

Bapak adi mencoba menjawab beberapa pertanyaan yang di ajukan oleh peneliti. Berikut adalah pemaparan dari Bapak Adi :

Saya asli bojonegoro Mas, saya pindah kesini pada tahun 2009, sebelum pindah disini pekerjaan saya adalah kuli bangunan, dan karena sudah sangat jarang panggilan akhirnya saya memutuskan untuk berpindah kedaerah sini.

Strategi atau cara yang saya gunakan untuk menarik pelanggan ya.. dengan mencari pekerja perempuan yang mempunyai paras wajah cantik dan juga ramah kepada pelanggan. Akan tetapi mencari pelayan seperti itu sekarang susah, kebanyakan pelayan-pelayan sekarang mempunyai paras wajah biasa dan juga lebih berani kepada pelanggan. Hal tersebut juga sangat mempengaruhi dengan pemasukan warung, karena pelanggan biasanya akan kembali bila mereka merasa puas dengan pelayanan kami.

Alasan saya mempekerjakan pelayan perempuan karena hanya dengan cara itu yang bisa membuat warung saya ramai pelanggan mas, karena memang kebanyakan yang ngopi disini adalah pemuda, jadi mereka ngopi biasanya ya milih-milih yang njaga warung cantik. Maklumlah anak muda.<sup>64</sup>

Setelah mewawancarai ketiga informan diatas maka dapat di tarik kesimpulan bahwa memang dengan mempekerjakan pelayan

---

<sup>64</sup> Wawancara dengan Bapak Adi, selaku pemilik warung kopi pangkon, pada tanggal 13 Juni 2014

perempuan menjadi salah satu strategi pemilik warung kopi pangkon untuk membuat warung tersebut ramai pelanggan. Strategi tersebut tidak hanya dipakai oleh beberapa warung akan tetapi sudah hampir semua warung yang menggunakan jasa pelayan perempuan sebagai daya tarik untuk memancing pelanggan. Ketika pemilik warung dihadapkan pada situasi seperti ini masyarakat menjadi sasaran utama pemilik warung, karena mengingat minat masyarakat khususnya pemuda sendiri yang begitu besar terhadap istilah “*Ngopi*”, hampir setiap hari masyarakat membutuhkan minuman kopi, untuk itu warung kopi yang ada disekitar makam sunan drajat sebenarnya juga membantu masyarakat sekitar dalam mencari tempat untuk bersantai dengan teman-teman meskipun dalam tanda kutip juga ada tujuan untuk mendekati pelayan perempuan. Masyarakat beranggapan bahwa diwarung tersebut menjadi salah satu gudang kemaksiatan, maka dari itu banyak dari mereka atau pelanggan warung merasa sungkan bila mana ada tetangga atau keluarga yang mengetahui kalau pelanggan tersebut sering mampir kewarung kopi pangkon.

Dalam setiap permasalahan pasti ada jalan keluar, kata-kata itu yang semestinya dipakai oleh setiap pemilik warung kopi pangkon. mereka seharusnya mampu membuktikan pada masyarakat bahwa di warung-warung tersebut memang tidak ada aktifitas lain selain hanya sekedar ngopi, pelayan perempuan juga harus bisa menjaga jarak dan tingkah laku kepada pelangganya, sehingga masyarakat sekitar juga tidak

perlu resah bila salah satu keluarganya menjadi pelanggan warung kopi pangkon. Istilah kopi pangkon juga seharusnya tidak menjadi sebuah identitas bagi keberadaan warung kopi yang berada disekitar makam sunan drajat, memang istilah tersebut juga berasal dari masyarakat sekitar namun dengan dirubahnya strategi dalam mencari pelanggan mungkin lama-kelamaan istilah tersebut juga akan hilang dengan sendirinya.

#### **E. Relevansi dengan Teori**

Dengan mencermati fenomena gelat bisnis warung kopi pangkon disekitar lokasi wisata religius makam sunan drajat tepatnya di Desa Drajat Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan maka peneliti dalam hal ini menggunakan teori yang menurut peneliti sesuai dengan hasil *research* yang peneliti lakukan mengenai respon atau tanggapan masyarakat sekitar dengan keberadaan warung kopi pangkon disekitar lokasi makam sunan drajat. Adapun teori yang peneliti gunakan sebagai analisis antara lain sebagai berikut:

#### **Teori Fungsional Struktural**

Dalam hidupnya parson membuat sejumlah besar karya teoritis. Ada perbedaan penting antara karya awal dan karya yang belakangan. Dalam bagian ini kita akan membahas karya-karyanya yang belakangan, teori struktural fungsional. Bahasan tentang fungsionalisme struktural parson ini akan dimulai dengan empat fungsi penting untuk semua sistem “tindakan”, yang terkenal dengan skema AGIL.

AGIL. Suatu fungsi adalah kumpulan kegiatan yang ditujukan ke arah pemenuhan kebutuhan tertentu atau kebutuhan sistem. Dengan menggunakan definisi ini, parson yakin bahwa ada empat fungsi penting diperlukan semua sistem, *adaptation* (A), *goal attainment* (G), *integration* (I), dan *latensi* (L) atau pemeliharaan pola. Secara bersama-sama, keempat imperatif fungsional ini dikenal dengan skema AGIL. Agar tetap bertahan, suatu sistem harus memiliki empat fungsi ini. Dalam penjelasan dibawah ini peneliti juga akan mencoba merelevansikan skema AGIL dengan kondisi-kondisi yang peneliti temukan dalam lapangan seperti berikut :

- 1) *Adaptation* (Adaptasi): sebuah sistem harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat. Sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya.

Setiap makhluk hidup pasti akan mengalami suatu proses yang dinamakan adaptasi, adaptasi sendiri dimaknai sebagai kemampuan makhluk hidup untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan hidupnya. Seperti halnya yang terjadi pada pemilik warung kopi pangkon, mereka dipaksa untuk mampu memahami mengenai budaya-budaya masyarakat lokal yang selama ini telah mereka patuhi sejak zaman nenek moyang. Dalam proses penelitian ini, peneliti menemukan beberapa informasi yang menunjukkan bahwa pemilik warung kopi pangkon yang berada disekitar lokasi wisata religius makam sunan drajat melakukan suatu proses adaptasi, dimana ketika mereka melakukan perpindahan dari daerah tuban menuju daerah lamongan yang pastinya ada perbedaan

budaya antara budaya daerah tuban dengan daerah lamongan yang baru akan mereka tempati.

Tindakan pertama yang dilakukan oleh pemilik warung ketika menempati tempat tinggal yang baru adalah dengan mencoba mengetahui seperti apakah perbedaan-perbedaan yang ada, dengan mengetahui perbedaan-perbedaan tersebut tentunya akan memudahkan pemilik warung kopi pangkon untuk dapat beradaptasi dengan masyarakat. Selanjutnya, mereka juga dituntut untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar ketika membangun sebuah tempat usaha dengan mendirikan warung kopi pangkon. Pemilik warung mencoba membuat terobosan baru dengan cara mempekerjakan pelayan perempuan sebagai salah satu daya tarik masyarakat sekitar untuk mendapatkan pelanggan. Seperti yang dikatakan diatas bahwasanya sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya, situasi seperti ini terjadi pada pemilik warung kopi pangkon yang dimana mereka mempunyai sebuah cara untuk menarik pelanggan akan tetapi mereka juga harus memperhatikan situasi dan kondisi lingkungan mereka tinggal, belum tentu dengan cara-cara tersebut masyarakat sekitar dapat menerimanya. Namun dari jawaban beberapa informan dari pemilik warung kopi pangkon menunjukkan bahwa adaptasi yang mereka lakukan berhasil dan masyarakat sekitar dengan senang hati menerima cara-cara atau strategi yang mereka lakukan dalam menarik pelanggan. Pandangan

tersebut diperkuat dengan tidak adanya protes yang berarti dari masyarakat sekitar sampai saat ini.

- 2) *Goal attainment* (Pencapaian tujuan): sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya. Pada dasarnya semua usaha yang dilakukan oleh manusia adalah mengharapkan hasil yang maksimal, hal tersebut juga dialami oleh pemilik warung kopi pangkon ketika mereka mencoba membangun sebuah usaha yang nantinya akan menjadi salah satu penopang perekonomian keluarga dengan mendirikan warung kopi pangkon. dengan cara-cara yang dilakukan oleh pemilik warung kopi pangkon dalam menarik pelanggan pastinya juga menginginkan sebuah keberhasilan. Karena bisa dikatakan berhasil mana kala seseorang sudah mendapatkan apa yang ia inginkan dan tujuan-tujuannya telah tercapai.

Dalam hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti mengenai warung kopi pangkon disekitar lokasi wisata religius makam sunan drajat peneliti menemukan beberapa bentuk atau cara pemilik warung dalam mencapai tujuan yang diinginkan, seperti ketika pelayan warung kopi pangkon dituntut untuk ramah dan gampang bergaul dengan pelanggan. Hal semacam itu yang memang sangat menentukan warung kopi pangkon bisa mendapatkan banyak pelanggan atau tidak sama sekali. Karena dalam warung kopi pangkon kalau hanya dengan mengandalkan beberapa menu minuman tidaklah menjadi daya tarik masyarakat, warung tersebut akan ramai bila masyarakat merasa

suka dan puas dengan pelayanan yang diberikan oleh pelayan warung kopi pangkon.

Beberapa cara diatas yang dilakukan pemilik warung kopi pangkon menurut hasil temuan peneliti bisa dikatakan bahwa warung-warung tersebut sudah mamapu mencapai tujuanya. Keberhasilan tersebut juga tidak lepas dari peran aparat desa dan tokoh masyarakat yang dengan sengaja atau tidak lebih bersifat pasif terhadap permasalahan tersebut. Dari awal beradiringnya warung kopi pangkon dan juga penggunaan cara atau strategi mereka dalam menarik pelanggan, pastinya semua itu juga atas persetujuan pihak desa, tidak mungkin mereka dengan tiba-tiba mendirikan warung disekitar lokasi makam Sunan Drajat tanpa sepengetahuan pihak desa. Dari keadaan tersebut dapat diketahui bahwa tidak adanya kesesuaian antara keinginan masyarakat dengan tindakan yang dilakukan oleh aparat desa, masyarakat secara keseluruhan menuntut warung-warung tersebut supaya mengubah cara mereka dalam menarik pelanggan akan tetapi pihak desa belum dapat memberikan sebuah ketegasan dengan mengeluarkan sebuah keputusan terkait dengan permasalahan tersebut.

- 3) *Integration* (Integrasi): sebuah sistem harus mengatur antar hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem juga harus mengantar hubungan ketiga fungsi penting lainnya (A, G, L). Bila dikaitkan dengan hasil temuan yang peneliliti temukan dalam lapangan maka cara-cara yang dilakukan oleh pemilik warung dalam menarik pelanggan juga



harus mampu memahami dan mematuhi prosedur misalkan dari pihak desa, pihak masyarakat, yang memperbolehkan keberadaan warung kopi pangkon di wilayah desa drajat dengan beberapa syarat. Dan tentunya, ketika syarat-syarat tersebut sudah dilakukan maka akan tercipta sesuatu yang di inginkan oleh pemilik warung.

Adapun hubungan timbal balik antara pemilik warung dengan masyarakat sekitar bisa terbilang cukup baik, hal tersebut dapat diketahui dari setiap aturan yang dikeluarkan oleh pihak desa tidak pernah sekalipun pemilik warung melakukan protes keras dengan keputusan telah dikeluarkan. Dalam beberapa kegiatan khususnya bersifat sosial mereka juga selalu berperan aktif dalam kegiatan-kegiatan desa seperti kerja bakti, karnaval, dan masih banyak kegiatan lain yang mereka ikuti dengan tujuan memeriahkan desa tempat tinggal mereka. Namun berbeda ketika ada acara-acara yang lebih bersifat keagamaan, seperti mulud'an, istighosah, pengajian, dan lain-lain. Dalam acara-acara tersebut pemilik warung kopi pangkon sangat jarang atau hampir tidak pernah ikut berpartisipasi dalam berjalanya acara, entah karena alasan apa, namun yang pasti masyarakat sekitar sudah memahami dengan keadaan tersebut, sehingga ketika ada acara-acara yang bersifat keagamaan masyarakat sekitar tidak terlalu berharap untuk kedatangan pemilik warung kopi pangkon.

- 4) *Latency* (latensi atau pemeliharaan pola): sebuah sistem harus melengkapi, memelihara dan memperbaiki, baik motivasi individual

maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi.<sup>65</sup> Dalam usaha warung kopi pangkon ketika dilihat cara atau strategi yang dilakukan oleh pemilik warung kopi pangkon dirasa berhasil, maka perlu adanya pemeliharaan pola. Pola-pola tersebut yang nantinya akan tetap membuat warung-warung tersebut ramai pelanggan.

Perlu diketahui juga bahwasanya masyarakat sekitar lokasi makam Sunan Drajat masih memegang teguh nilai-nilai agama yang mereka terapkan dalam kehidupan mereka sehari-hari, nilai-nilai tersebut tanpa disadari masyarakat sebenarnya juga mampu membatasi tindakan-tindakan pelanggan dan pelayan warung kopi pangkon supaya tidak bertindak lebih jauh, banyaknya aktifitas yang bersifat keagamaan secara tidak langsung membuat pelanggan dan pelayan warung kopi pangkon merasa sungkan dengan apa yang telah mereka lakukan. Hal tersebut tidak begitu mengherankan bilamana mengingat memang kondisi keagamaan di Desa Drajat memang masih terbilang cukup kental. Akan tetapi keadaan tersebut sudah cukup membuat warung kopi pangkon yang berada disekitar lokasi makam Sunan Drajat berbeda dengan warung kopi pangkon lainnya, kalau di kebanyakan tempat pelayan warung kopi pangkon lebih berani berbuat macam-macam dengan pelanggannya ditempat namun berbeda dengan pelayan warung kopi yang ada disekitar makam Sunan Drajat yang lebih sopan terhadap pelanggan.

---

<sup>65</sup> George Ritzer-Douglas J. Goodman, TEORI SOSIOLOGI MODERN, Jakarta: Kencana, 2003. Hal 121

Tidak pernah ada perjanjian tertulis antara masyarakat dengan pemilik warung kopi pangkon mengenai batasan-batasan tindakan yang tidak boleh dilakukan oleh pelayan warung kopi pangkon terhadap pelanggannya, namun dengan tidak adanya peraturan tertulis bukan berarti pemilik warung bebas melakukan apa saja untuk dapat menarik pelanggannya. Pemiliki warung sebenarnya dipaksa untuk memahami budaya lokal yang telah ada pada wilayah Desa Drajat. akan tetapi, dalam setiap tindakan yang diambil oleh pemilik warung tetap ada kontrol dari masyarakat ketika mereka melakukan sebuah tindakan yang menyimpang dan diketahui oleh masyarakat, maka masyarakat sendiri yang akan memberi sanksi atau kebijakan kepada mereka (pemilik warung kopi pangkon).